

# Pemahaman Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tentang Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air

Fitri Silvia Sofyan <sup>a,1</sup>, Fani Juantika Fahmi <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id\*

<sup>2</sup> pk17.fanifahmi@mhs.ubpkarawang.ac.id

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mengenai nilai Pancasila guna meningkatkan rasa cinta tanah air di Kabupaten Karawang serta bagaimana upaya yang dilakukan PMII dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila guna meningkatkan rasa cinta tanah air pada kadernya. Subjek penelitian ini adalah Kader PMII Karawang dan Pengurus PMII Cabang Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kader PMII mengenai nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air dapat dikatakan baik dengan adanya modul kaderisasi yang jelas, tercantumnya dalam peraturan organisasi serta sistem kaderisasi PMII yang dengan serius menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila terhadap kadernya. Penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap kader PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Kabupaten Karawang cukup memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan pemahaman kader mengenai rasa cinta tanah air serta mampu memberikan stimulus agar kader selalu melakukan kegiatan yang mampu selalu meningkatkan rasa cinta tanah air.

## ABSTRACT

*This research aims to determine the understanding of the cadres of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) regarding the values of Pancasila in order to increase the feeling of love for the country in Karawang Regency and the efforts made by PMII to instill Pancasila values in order to increase the feeling of love for the country in its cadres. The subjects of this research were PMII Karawang Cadres and PMII Karawang Branch Management. The results of this research show that PMII cadres' understanding of Pancasila values and patriotism can be said to be good with the existence of a clear cadre formation module, inclusion in organizational regulations and a PMII cadre system that seriously internalizes Pancasila values for its cadres. The application of Pancasila values to PMII (Indonesian Islamic Student Movement) cadres in Karawang Regency has had quite a good influence on increasing cadres' understanding of love for the country and is able to provide a stimulus so that cadres always carry out activities that are able to always increase the feeling of love for the country.*

## Pendahuluan

Pemahaman generasi penerus bangsa terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin terdegradasi dan terkikis oleh derasnya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, sementara nilai-nilai baru ini belum sepenuhnya dipahami dan dimengerti, namun nilai-nilai lama sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan. Tanpa disadari generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong. Bagi generasi penerus bukan suatu hal yang mudah mempertahankan komitmen para pemuda pendahulu, dan pendiri bangsa dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dinamika perkembangan lingkungan strategis, baik global, regional maupun nasional setiap jaman, dan era

## Informasi Artikel

Diterima: 17 Januari 2024

Disetujui: 29 Februari 2024

## Kata kunci:

PMII, Nilai-Nilai Pancasila, Cinta Tanah Air

## Article's Information

Received: 17 January 2024

Accepted: 29 February 2024

## Keywords:

PMII, Pancasila Values, Nationalism

kepemimpinan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya pola pikir, pola sikap, dan pola tindak generasi penerus dalam menyikapi berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi bangsa.

Mahasiswa adalah salah satu elemen penting yang diharapkan dapat melakukan perubahan dan memberikan kontribusi nyata terhadap bangsa dan negaranya. Menjadi mahasiswa seharusnya menjadi langkah awal yang nyata untuk melakukan perubahan. Rasa idealisme yang ada pada diri mahasiswa sudah seharusnya di dukung oleh seluruh masyarakat sebagai salah satu alat aspirasi masyarakat untuk membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Namun melihat fenomena yang ada sekarang ini, pemerintah cenderung mematikan karakter para mahasiswa dengan menerapkan kurikulum-kurikulum yang sekuler yang menjadikan mahasiswa sibuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri yakni bagaimana cara mendapat nilai yang baik, lulus tepat waktu, bekerja di perusahaan dengan mendapat gaji besar, bahkan saat ini mahasiswa lebih merasa bangga ketika mereka lulus, dan bekerja di negara asing.

Mereka dididik di tanah air hanya untuk melakukan perbaikan di negara lain. Sungguh itu merupakan realita yang menyedihkan, pemerintah yang merasa kedaulatannya terancam oleh semangat, dan rasa idealisme tinggi para mahasiswa kini menerapkan kurikulum-kurikulum sekuler menjadikan mahasiswa disibukkan dengan kepentingan materi kuliah sehingga mahasiswa tidak lagi peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini yang menjadikan mahasiswa Indonesia seperti hidup dalam pemerintahan yang dikatator.

Dalam kehidupan organisasi yang ada di kampus, terbagi dua jenis organisasi yakni organisasi internal kampus dan organisasi eksternal kampus, salah satu organisasi eksternal sendiri diantaranya terdapat PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Dalam sejarahnya organisasi tersebut banyak turut andil dalam setiap proses monitoring pemerintahan Indonesia. Memang tidak dapat dielakkan bahwa keberadaan mahasiswa banyak berpengaruh terhadap keberlangsungan negara Indonesia, pra-kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan Indonesia, mahasiswa selalu konsisten hadir dan keberadaannya banyak membawa perubahan.

Dari namanya PMII disusun dari empat kata yaitu "Pergerakan", "Mahasiswa", "Islam", dan "Indonesia". Makna "Pergerakan" yang dikandung dalam PMII adalah dinamika dari hamba (makhluk) yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan kontribusi positif pada alam sekitarnya. "Pergerakan" dalam hubungannya dengan organisasi mahasiswa menuntut upaya sadar untuk membina, mengembangkan potensi ketuhanan, dan kemanusiaan agar gerak dinamika menuju tujuannya selalu berada di dalam kualitas kekhalifahannya. Pengertian "Mahasiswa" adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dimnamis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara.

"Islam" yang terkandung dalam PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan/paradigma ahlussunah wal jama'ah yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama Islam secara proporsional antara iman, islam, dan ikhsan yang di dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya tercermin sikap-sikap selektif, akomodatif, dan integratif. Islam terbuka, progresif, dan transformatif demikian platform PMII, yaitu Islam yang terbuka, menerima, dan menghargai segala bentuk perbedaan. Keberbedaan adalah sebuah rahmat, karena dengan perbedaan itulah kita dapat saling berdialog antara satu dengan yang lainnya demi mewujudkan tatanan yang demokratis dan beradab (civilized). Sedangkan pengertian "Indonesia" adalah masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang mempunyai falsafah, dan ideologi bangsa (Pancasila) serta UUD 1945.

Berangkat dari historismya yang mana PMII juga merupakan organisasi ke-Mahasiswaan, ke-Islaman, dan ke-Indonesiaan, maka dari itu PMII menetapkan Pancasila sebagai asas organisasinya. Pancasila diyakini oleh PMII sebagai suatu komitmen bersama bangsa Indonesia yang harus tetap terjaga keutuhannya sebagai dasar negara dan juga PMII wajib membela dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia ditengah kemajemukan dan kepluralan masyarakat Indonesia.

Ditengah panasnya arus globalisasi ini banyak bermunculan kelompok-kelompok, golongan-golongan ataupun organisasi yang berusaha untuk menghancurkan Pancasila. Sehingga dengan munculnya beberapa golongan itu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sudah mulai meluntur dari negeri ini. Bahkan ditambah lagi dengan kemunculan Islam Radikal dan kelompok lainnya. Selain untuk menjawab peristiwa-peristiwa keagamaan yang ada di Indonesia, kehadiran PMII juga harus mampu menjawab persoalan-persoalan kemahasiswaan yang mana memiliki tugas tersendiri di masyarakat dan pada akhirnya mahasiswa juga yang akan hadir membawa perubahan di lingkungan sosial, maka dari itu PMII menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap kader-kadernya.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang diawali teori menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Maka subjek penelitian yang akan diteliti adalah Kader PMII Karawang dan Pengurus PMII Cabang Karawang dan yang menjadi objek penelitian peneliti yaitu mengenai penanaman nilai, yang tidak lain penelitian ini ialah tentang” Penanaman Nilai-nilai Pancasila Guna Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Kader PMII”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air.

Menurut Suyadi (2013:9) mengatakan bahwa cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya.

Berbicara mengenai mahasiswa, maka bicara pula mengenai “Pergerakan” yang dalam hubungannya dengan organisasi mahasiswa menuntut upaya sadar untuk membina dan mengembangkan potensi ketuhanan dan kemanusiaan agar gerak dinamika menuju tujuannya selalu

berada di dalam kualitas kekhalfahannya. Pengertian “Mahasiswa” adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dimnamis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara.

“Islam” yang terkandung dalam PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan/paradigma ahlussunnah wal jama’ah yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama Islam secara proporsional antara iman, islam, dan ikhsan yang di dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya tercermin sikap-sikap selektif, akomodatif, dan integratif. Islam terbuka, progresif, dan transformatif demikian platform PMII, yaitu Islam yang terbuka, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan. Keberbedaan adalah sebuah rahmat, karena dengan perbedaan itulah kita dapat saling berdialog antara satu dengan yang lainnya demi mewujudkan tatanan yang demokratis dan beradab (civilized). Sedangkan pengertian “Indonesia” adalah masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang mempunyai falsafah dan ideologi bangsa (Pancasila) serta UUD 45.

Menurut FI, PMII sebagai organisasi yang lahir dari rahim NU, PMII juga memiliki nilai selaras dengan NU dalam menentukan sikap dan berperilaku, dalam konteks ini terkhusus pada kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. NU memiliki nilai-nilai yaitu Aswaja Jika kita mencermati doktrin-doktrin paham Aswaja, baik dalam akidah (iman), syariat (islam) ataupun akhlak (ihsan), maka bisa kita dapati sebuah metodologi pemikiran (manhaj alfikr) yang tengah dan moderat (tawassuth), berimbang atau harmoni (tawâzun), netral atau adil (ta’âdul), dan toleran (tasâmuh). Metodologi pemikiran Aswaja senantiasa menghindari sikap-sikap tatharruf (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham Aswaja dengan sekte- sekte Islam lainnya. Dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah Aswaja membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan.

Menurut Peraturan Organisasi PMII tentang Faktor Dominan Poin 1 menjelaskan bahwa ideologi yang dianut PMII merupakan aspek dominan dari organisasi PMII yang berisi pandangan hidup, cita-cita serta sistem nilai yang memberikan arah terhadap tingkah laku dari setiap anggota PMII. PMII berakidah Islam Ahlussunnah wal Jama’ah dan atas dasar kaidah itulah PMII dengan penuh kesadaran berideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Akidah dan ideologi tersebut merupakan faktor pendorong dan penggerak dalam proses pembinaan pengembangan dan perjuangan organisasi sekaligus sebagai dasar berpijak dalam menghadapi proses perubahan dan goncangan-goncangan di tengah masyarakat. Pandangan terhadap Islam inklusif dan paradigma kritis transformatif dalam membangun masyarakat, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam diri PMII. Pola pandangan keagamaan ini, merupakan faktor dominan yang dimiliki PMII dalam rangka pengembangan mendatang.

Menurut Metodologi Pemikiran (Manhajul fikr) Aswaja dalam Hand Out Materi Kaderisasi (13-14:2016) menjelaskan bahwa :

- 1. Tawasuth (Moderat).** Tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik). Sikap ini didasarkan pada firman Allah: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).

2. **Tawâzun (Berimbang).** Tawâzun ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip tawâzun menghindari sikap ekstrim (tatharruf) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama. Sikap tawâzun ini didasarkan pada firman Allah: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. Alhadid: 25).
3. **Ta'âdul (Netral dan Adil).** Ta'âdul ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara (tamâtsul). Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Walaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat-sifatnya. Apabila dalam realitasnya terjadi tafâdlul (keunggulan), maka keadilan menuntut perbedaan dan pengutamaan (tafdlîl). Penyetaraan antara dua hal yang jelas tafâdlul, adalah tindakan aniaya yang bertentangan dengan asas keadilan itu sendiri. Sikap ta'âdul ini berdasarkan firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. Alma'idah: 8).
4. **Tasâmuh (toleran).** Tasâmuh ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar. Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman: Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Alkafirun: 6). Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85) Toleransi dalam konteks tradisi-budaya bangsa, ialah sikap permisif yang bersedia menghargai tradisi dan budaya yang telah menjadi nilai normatif masyarakat. Dalam pandangan Aswaja, tradisibudaya yang secara substansial tidak bertentangan dengan syariat, maka Islam akan menerimanya bahkan mengakulturasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, tasâmuh (toleransi), berarti sebuah sikap untuk menciptakan keharmonisan kehidupan sebagai sesama umat manusia. Sebuah sikap untuk membangun kerukunan antar sesama makhluk Allah di muka bumi, dan untuk menciptakan peradaban manusia yang madani. Dari sikap tasâmuh inilah selanjutnya Aswaja merumuskan konsep persaudaraan (ukhuwwah) universal. Meliputi ukhuwwah islamiyyah (persaudaraan keislaman), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwwah basyariyyah atau insâniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Persaudaraan universal untuk menciptakan keharmonisan kehidupan di muka bumi ini, merupakan implementasi dari firman Allah SWT: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS. Alhujurat; 13). Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Albaqarah: 30).

Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa PMII juga memiliki nilai-nilai yang juga selaras dengan Pancasila dan bentuk cinta tanah air yakni Aswaja, seperti yang sudah disebutkan diatas, PMII memiliki landasan berfikir sebagai sebuah metode atau kerangka berfikir dalam menentukan sikap dan gerakan pada setiap aktivitas organisasinya. Selanjutnya menurut FAD, cinta tanah air yaitu cara bersikap kita dan cara perbuatan, kita perilaku kita yang menunjukkan suatu sikap terhadap kesetiaan kepada bangsa itu adalah cinta tanah air. Tetapi pemahaman generasi penerus bangsa terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, semakin terdegradasi dan terkikis oleh derasnya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, sementara nilai-nilai baru ini belum sepenuhnya dipahami dan dimengerti, namun nilai-nilai lama sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan. Tanpa disadari, generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong. Bagi generasi penerus bukan suatu hal yang mudah mempertahankan komitmen para pemuda pendahulu, dan pendiri bangsa dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dinamika perkembangan lingkungan strategis, baik global, regional maupun nasional setiap jaman, dan era kepemimpinan, sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya pola pikir, pola sikap, dan pola tindak generasi penerus dalam menyikapi berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi bangsa.

Seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PMII BAB II Pasal 2 Tentang Asas bahwa "PMII Berasaskan Pancasila" dan tercantum pula dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PMII BAB III Pasal 3 Tentang Sifat bahwasannya "PMII bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independen dan professional."

1. Keislaman adalah nilai-nilai Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah.
2. Kemahasiswaan adalah sifat yang dimiliki mahasiswa, yaitu idealisme, perubahan, komitmen, kepedulian sosial dan kecintaan pada hal yang bersifat positif.
3. Kebangsaan adalah nilai-nilai yang bersumber dari kultur, filosofi, sosiologi dan yuridis bangsa Indonesia.
4. Kemasyarakatan adalah bersifat *include* dan menyatu dengan masyarakat bergerak dari dan untuk masyarakat.
5. Independen adalah berdiri secara mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, baik secara perorangan maupun kelompok.
6. Profesional adalah distribusi tugas dan wewenang sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan keilmuan masing-masing.

Selain itu, terdapat tahapan-tahapan kaderisasi formal PMII yang harus ditempuh oleh para kader-kader PMII yang apabila secara konstitusi organisasi PMII telah menjadikan Pancasila sebagai asas organisasinya, maka dalam jenjang kaderisasi apapun PMII dapat dipastikan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan selalu menunjukkan sikap cinta tanah air. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Organisasi PMII BAB II Jenis-Jenis Kaderisasi Formal Pasal 2 tentang Jenis-Jenis yaitu: MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut), PKN (Pelatihan Kader Nasional).

Secara konstitusi organisasi PMII secara sadar menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi, yang secara otomatis segala jenis tindakan serta konstruk berfikir para kader-kader PMII berasaskan Pancasila. PMII memiliki cara untuk memeberikan pemahaman kepada kader-kadernya yang disampaikan oleh NR yaitu melalui beberapa tahapan, ada tahapan formal itu yang bisa disebut biasanya melalui pendidikan formal Mapaba (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjutan) sampai PKN (Pelatihan Kader Nasional) kemudian kader PMII juga melalui tahan non-formal yang diisi dengan pelatihan-pelatihan yang mengasah soft skill, serta tahapan informal yang dapat diisi pula dengan diskusi, dialog, pertemuan, itu merupakan bagian dari memberikan pemahaman ke PMII an terhadap para kader-kadernya.

Yang menjadi parameter PMII dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebenarnya di sudah ada dimensinya didalam AD/ART PMII itu sendiri yang di mana PMII itu dimensinya ada Keislaman, Keindonesiaan, serta Kemahasiswaan, kemudian dari kata Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia kemudian dari interpretasi Indonesia itu sendiri diejawantahkan dalam pendidikan formal, ada slogan yang selalu dikumandangkan oleh kader-kader PMII yang di mana dipelopori oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari yakni *Hubbul Wathon Minal Iman cinta tanah air sebagian daripada iman* kemudian PMII itu sendiri setiap level dan pendidikan ataupun di setiap pertemuan diskusi itu tidak ada pembahasan dalam urusan apa soal intoleran sebagainya yang menjadikan organisasi PMII tidak keluar dari konstitusi negara itu sendiri.

Disampaikan DS bahwa Wawasan kebangsaan menjadi materi wajib dalam Pendidikan formal PMII apalagi induk organisasi PMII yaitu NU sudah melakukan doktrinasi bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman, maka jangan ragukan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air kader PMII. Hal tersebut dipertegas kembali dengan di AD/ART PMII pasal 4 dalam tujuan dijelaskan bahwa terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbudi luhur berilmu cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia maka dalam tujuan ini pun bahwa PMI memiliki grand design tidak akan lepas sedikit atau selangkah pun untuk bagaimana mengkhianati Indonesia Indonesia ini sendiri karena bagaimanapun yang tadi slogan yang dikatakan di awal cinta tanah air sebagian daripada iman.

## **Simpulan**

Kesimpulan secara umum bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap kader PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Kabupaten Karawang cukup memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan pemahaman kader mengenai rasa cinta tanah air serta mampu memberikan stimulus agar kader selalu melakukan kegiatan yang mampu selalu meningkatkan rasa cinta tanah air.

Sebagai organisasi yang lahir dari rahim NU, PMII juga memiliki nilai selaras dengan NU dalam menentukan sikap dan berperilaku, dalam konteks ini terkhusus pada kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. NU memiliki nilai-nilai yaitu Aswaja. Metodologi pemikiran Aswaja senantiasa menghindari sikap-sikap tatharruf (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham Aswaja dengan sekte-sekte Islam lainnya dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah Aswaja membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan.

Hal itu juga didukung tercatumnya didalam AD/ART PMII yang bahwasannya PMII beaskan Pancasila, AD/ART sebagai bentuk pedoman atau aturan main organisasi, menjadikan haluan bahwa PMII haruslah berlandaskan Pancasila yang didalamnya terdapat rasa cinta tanah air, yang dapat dipastikan bahwa kader PMII dalam hal pikiran dan gerakannya selalu memperhatikan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk penghormatan dan implementasi terhadap asas yang dimiliki organisasi.

Hal itu pun tercantum dalam PO (Peraturan Organisasi) PMII sebagai pedoman kader PMII untuk menentukan gerakan secara teknis, dalam setiap jenjang pendidikannya PMII selalu menghadirkan muatan-muatan materi yang selaras dengan Pancasila dan selaras pula dengan nilai-nilai yang dianut oleh PMII diantaranya terdapat Aswaja dan NDP (Nilai Dasar Pergerakan) segala jenis aturan tersebut mampu selaras dan mampu menjadi acuan PMII dalam rangka pemupukan serta perawatan pemahaman kader mengenai nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.

Kader-kader PMII Kabupaten Karawang memiliki cukup baik pemahaman untuk mampu mengimpelentasikan nilai-nilai Pancasila guna meningkatkan rasa cinta tanah air, didukung dengan

sistem kaderisasi yang jelas dengan adanya pendidikan yang berjenjang, kegiatan yang berkala, yang keduanya selalu mengedepankan nilai-nilai Pancasila guna meningkatkan rasa cinta tanah air.

## Referensi

Kristeva, Nur S.S. 2016. Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Cilacap.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Adien Jauharudin.2012. “kader PMII menjadi penggerak dakwah dikampus”.

[www.kader\\_PMII\\_menjadi\\_penggerak\\_dakwah\\_dikampus.com](http://www.kader_PMII_menjadi_penggerak_dakwah_dikampus.com) (diunduh pada tanggal 20 Januari 2021)

Dicky.2011. “pergerakan mahasiswa Indonesia PMII dalam lintas sejarah”.

[www.pergerakan\\_mahasiswa\\_Indonesia\\_PMII\\_dalam\\_lintas\\_sejarah.com](http://www.pergerakan_mahasiswa_Indonesia_PMII_dalam_lintas_sejarah.com) (diunduh pada tanggal 20 Januari 2021)

Wikipedia. 2012. “pergerakan mahasiswa islam Indonesia” [www.wikipedia\\_PMII.com](http://www.wikipedia_PMII.com) (diunduh pada tanggal 20 Januari 2021)

AD/ART PMII

Peraturan Organisasi PMII